

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pelajaran, dan latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. Dunia pendidikan di Indonesia selalu berusaha untuk mencerdaskan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas manusia sehingga pendidikan harus ditata dan diperbaiki sedemikian rupa karena maju dan berkembangnya suatu Negara dipengaruhi oleh pendidikan dalam negara itu sendiri.

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau Education For All (EDI) di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, dan tahun 2012 merosot ke peringkat 69. Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. (<http://kem.amn.or.id/2012/01/potret-pendidikan-indonesia/>)

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pelajaran fisika. Masih banyaknya siswa yang menganggap bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan membosankan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Hinai menunjukkan hasil yang masih kurang memuaskan dengan rata-rata nilai fisika adalah sebesar 50-70, sedangkan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) pada pembelajaran fisika di sekolah tersebut adalah dengan nilai sebesar 70. Dari observasi tersebut juga diperoleh bahwa lebih sering guru hanya mencatat dan memberikan soal dalam kegiatan pembelajaran. Guru sangat jarang melakukan

praktik mengenai materi yang diajarkan, dan guru jarang membentuk kelompok diskusi (kooperatif) dalam pembelajaran khususnya kooperatif tipe STAD.

Penyebab rendahnya hasil belajar fisika siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) mencakup faktor fisik yang berkaitan dengan kesehatan badan dan faktor psikis yang berkaitan dengan motivasi, perasaan, sikap dan emosi. Disisi lain faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) meliputi bahan pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran dan situasi lingkungan belajar. Hal ini menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa untuk belajar dan PBM cenderung berjalan kurang aktif. Oleh karena itu dituntut adanya peranan guru dalam menetapkan strategi, metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari, sehingga siswa belajar secara efektif dan efisien.

Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa adalah ”*Cooperative Learning*”(pembelajaran kooperatif). Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2009: 7) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divisions* (Tim Siswa Kelompok Berprestasi). *STAD* adalah suatu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Pada model *STAD* ini siswa dikelompokkan dalam tim pembelajaran dengan 4-5 anggota, anggota merupakan campuran dari tingkat kepandaian. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran dan siswa bekerja di dalam timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran ini. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada

saat itu mereka tidak boleh saling membantu. Model didesain untuk menghidupkan kelas, belajar menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan fisik. Keterlibatan fisik ini diharapkan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Rahmawati (2008) dan Juraidah (2010). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008), nilai rata-rata tes awal yang diperoleh siswa adalah sebesar 33,6 di mana tidak seorang siswa pun yang nilainya mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Dari hasil analisis data tentang tes hasil belajar siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,0. dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 84,0.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Juraidah (2010) , diperoleh rata – rata pretes siswa kelas yang diajarkan guru model sebesar 25,8 dengan nilai tertinggi sebesar 50 dan nilai terendah sebesar 10. Sedangkan untuk kelas yang diajarkan oleh guru di sekolah diperoleh rata – rata sebesar 23,0 dengan nilai tertinggi sebesar 45 dan nilai terendah sebesar 5. Setelah diketahui kemampuan awal pada siswa, kemudian dilakukan pembelajaran yang sama pada kedua kelas. Pada akhir pembelajaran dilakukan postes untuk mengetahui hasil belajar kedua kelompok siswa setelah dilakukan perlakuan. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata – rata postes siswa pada kelas yang diajarkan oleh guru model adalah sebesar 72,1 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 55. Sedangkan untuk kelas yang diajarkan oleh guru di sekolah diperoleh rata – rata sebesar 72,8 dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 55.

Selain masalah rendahnya pendidikan, ada lagi masalah yang selama ini agak diremehkan oleh pendidik-pendidik di dunia pendidikan yaitu pendidikan karakter. Selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan

tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih.

Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. (Al-Mandari, 2004: 65)

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penjelasan mengenai tujuan pendidikan ini setidaknya memberi gambaran singkat kepada kita bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi cerdas semata, namun sekaligus generasi yang berbudi luhur, yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri.

Produk pendidikan yang tidak menyentuh karakter akan menghasilkan insan tidak bermoral. Mereka cerdas berilmu tetapi lemah tanpa bekal karakter. Fakta ini tidak hanya kita lihat pada anak usia sekolah tetapi para koruptor yang sudah matang usianya melakukan tindakan yang tidak bermoral. Tercatat bahwa negara kita termasuk dalam urutan negara terkorup di dunia. Distorsi moral ini terjadi mulai dari usia anak-anak, usia anak sekolah, usia dewasa sampai usia yang sudah matang pun.

Pusat kemampuan (*Intelligent*) anak mempunyai tiga sisi kecerdasan yang saling berpengaruh, yaitu IQ, EQ dan SQ. Ketiganya sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Jadi pandangan yang mengatakan bahwa factor dominan penentu keberhasilan adalah IQ adalah tidak sepenuhnya benar. Dalam EQ dan SQ terkandung komponen sikap yang mampu membentuk insan berkarakter. Inilah perlunya karakter disentuh dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan saat melakukan observasi di SMA Negeri 1 Hinai, belum seluruhnya siswa memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Masih ada siswa kurang disiplin, kurang mandiri, kurang santun dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Integrasi Karakter Terhadap Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI Pada Materi Pokok Gas Ideal Di SMA N 1 Hinai T.P. 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika siswa masih belum memuaskan.
2. Guru bidang studi fisika dalam proses pembelajaran cenderung hanya menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab
3. Siswa belum memiliki nilai-nilai karakter yang cukup baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Materi pokok yang diajarkan adalah gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2011 / 2012.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2011 / 2012.
4. Karakter yang diamati adalah Religius, jujur, bertanggung jawab, nasionalis, disiplin, tidak melakukan plagiat, kerjasama dan menghargai orang lain pada materi pokok gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai Tahun Ajaran 2011 / 2012.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan hasil belajar fisika pada materi pokok persamaan keadaan gas ideal antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi karakter dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa integrasi karakter pada materi pokok gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar fisika pada materi pokok persamaan keadaan gas ideal yang antara siswa yang karakternya meningkat dibandingkan dengan siswa yang karakternya tidak meningkat di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai?
3. Bagaimana interaksi antara faktor pembelajaran (yang terdiri atas model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*) dengan faktor karakter siswa (meningkat atau tidak meningkat) dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar fisika pada materi pokok persamaan keadaan gas ideal antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi karakter dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tanpa integrasi karakter pada materi pokok gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar fisika pada materi pokok persamaan keadaan gas ideal yang antara siswa yang karakternya meningkat

dibandingkan dengan siswa yang karakternya tidak meningkat di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai

3. Untuk mengetahui interaksi antara faktor pembelajaran (yang terdiri atas model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*) dengan faktor karakter siswa (meningkat atau tidak meningkat) dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok gas ideal di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Hinai.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

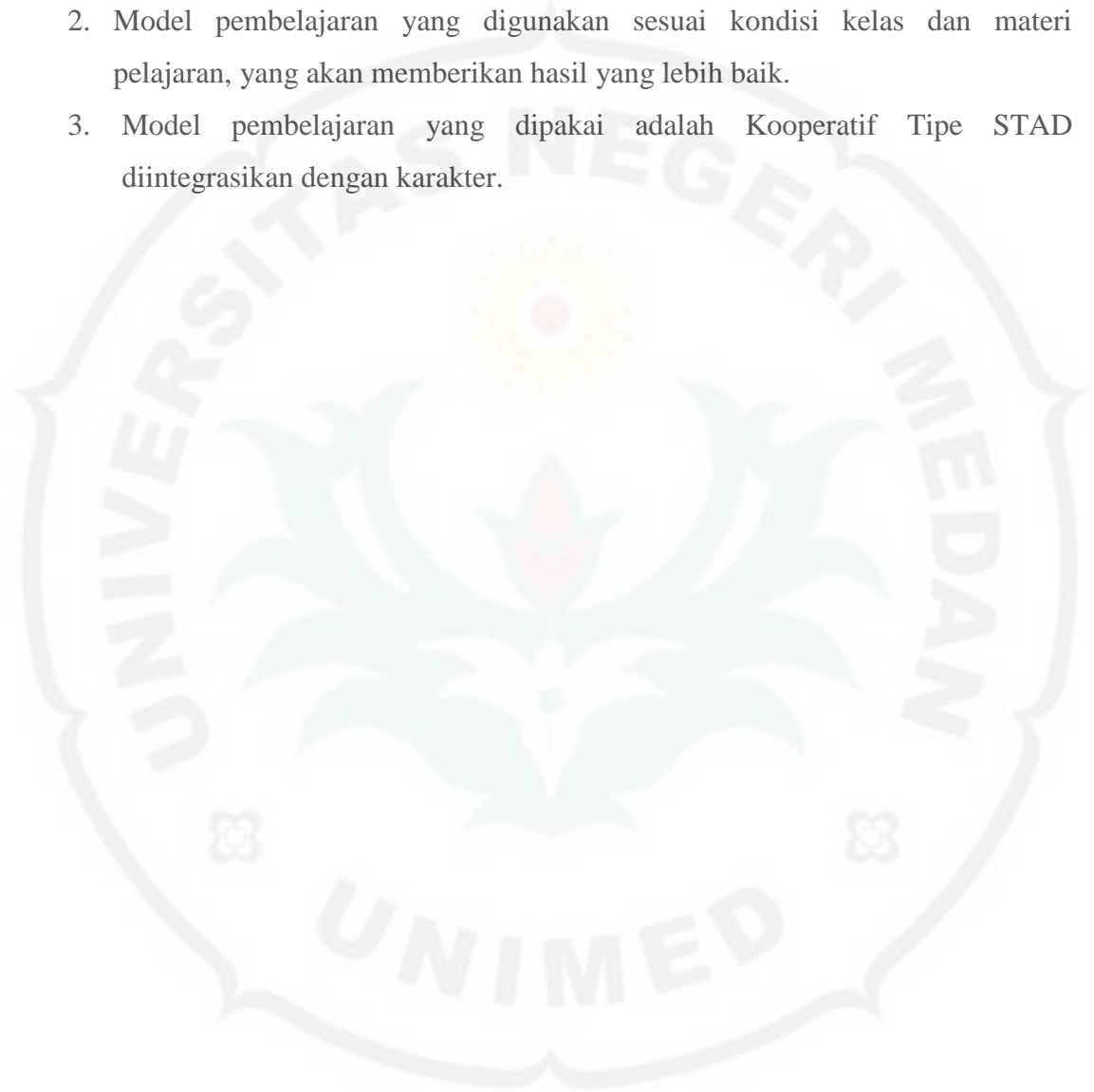
1. Bahan pegangan bagi peneliti dalam melaksanakan tugas mengajar di masa yang akan datang.
2. Sebagai masukan bagi guru ataupun calon guru bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan integrasi karakter dapat dijadikan alternatif pilihan dalam meningkatkan pembentukan karakter dan hasil belajar siswa.
3. Peningkatan terhadap nilai-nilai karakter pada diri siswa.
4. Peningkatan hasil belajar fisika siswa pada sub materi pokok Gas Ideal.
5. Sebagai bahan referensi, bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan integrasi karakter.

1.7 Asumsi Dasar

Anggapan dasar merupakan dugaan sementara yang menjadi landasan kerja dalam penelitian. Anggapan dasar dari penelitian ini adalah:

1. Nilai hasil belajar siswa dikelas XI semester II T.P. 2011 /2012 bervariasi.

2. Model pembelajaran yang digunakan sesuai kondisi kelas dan materi pelajaran, yang akan memberikan hasil yang lebih baik.
3. Model pembelajaran yang dipakai adalah Kooperatif Tipe STAD diintegrasikan dengan karakter.



THE
Character Building
UNIVERSITY